

ANALISA PENGARUH PENGETAHUAN PASIEN STROKE ISKEMIK TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT DI RS KOTA MATARAM

Dyah Wirantika
tika51087@gmail.com
Universitas Bumigora

ABSTRAK

Stroke iskemik merupakan jenis stroke yang paling sering terjadi dan memerlukan terapi jangka panjang, salah satunya dengan obat antiplatelet seperti aspirin dan clopidogrel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien stroke iskemik di RSUD Kota Mataram. Metode penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner MMAS-8 dan kuesioner pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pasien memiliki tingkat kepatuhan sedang (83,75%). Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat. Kesimpulannya, semakin tinggi pengetahuan pasien tentang stroke iskemik semakin tinggi pula kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Edukasi berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan dan mencegah kekambuhan stroke.

Kata Kunci: Antiplatelet, Kepatuhan, Pengetahuan.

ABSTRACT

Ischemic stroke is the most common type of stroke and requires long-term therapy, including antiplatelet drugs such as aspirin and clopidogrel. This study aimed to determine the effect of knowledge on medication adherence in ischemic stroke patients at Mataram City Hospital. The study used a cross-sectional design with a quantitative approach. The instruments used were the MMAS-8 questionnaire and a knowledge questionnaire. The results showed that the majority of patients had a moderate level of adherence (83.75%). Statistical tests showed a significant relationship between patient knowledge and medication adherence. In conclusion, the greater the patient's knowledge about ischemic stroke, the higher their medication adherence. Continuous education is needed to improve adherence and prevent stroke recurrence.

Keywords: *Antiplatelet, Compliance, Knowledge.*

PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat mengakibatkan kecacatan permanen dan kematian. Menurut World Health Organization (WHO, 2019), stroke berkembang akibat gangguan otak fokal atau global yang gejalanya berlangsung ≥ 24 jam, disebabkan oleh gumpalan darah yang memblokir suplai darah ke bagian otak sehingga jaringan otak mengalami kerusakan atau kematian (Fau et al., 2023).

Secara global, stroke merupakan penyebab kematian ketiga setelah penyakit jantung koroner dan kanker. Di Amerika Serikat, diperkirakan terjadi 795.000 kasus stroke per tahun, dengan 185.000 kasus merupakan stroke berulang, dan satu kematian akibat stroke terjadi setiap 3 menit (Nabila, 2020). Data Global Burden of Disease (GBD) 2019 mencatat bahwa di kawasan Asia Tenggara (SEAR), Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi untuk jumlah kematian akibat stroke, yakni 331.349 kasus per tahun.

RSUD Kota Mataram mencatat ribuan pasien stroke setiap tahunnya, dan stroke menempati peringkat kedelapan dari 10 besar penyakit terbanyak di rumah sakit tersebut. Salah satu terapi utama untuk mencegah stroke berulang pada pasien stroke iskemik adalah penggunaan obat antiplatelet seperti aspirin, clopidogrel, atau cilostazol. Keberhasilan terapi ini sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran

tenaga kesehatan.

Pengetahuan pasien tentang penyakit dan obat yang dikonsumsi berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan. Pasien yang memahami manfaat, cara kerja, serta risiko jika tidak minum obat cenderung lebih disiplin dalam menjalani terapi.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan metode observasional (non eksperimental) dengan pengambilan data secara retrospektif dan dianalisis secara deskriptif. Jenis desain penelitian yang digunakan yaitu studi cross sectional berdasarkan kuesioner dan wawancara di RSUD Kota Mataram. Populasi pada penelitian ini sebanyak 404 pasien dengan jumlah sampel yang diperoleh setelah dihitung dengan rumus Slovin menjadi 80 pasien stroke iskemik. Kriteria Inklusi pada penelitian ini Adalah pasien yang didiagnosis stroke iskemik, pasien yang mendapatkan terapi antiplatelet, pasien dewasa >18 tahun dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi pasien dengan Riwayat stroke hemoragik atau jenis stroke lainnya selain stroke iskemik dan pasien dengan gangguan kognitif atau psikologis berat yang menghambat pemahaman terhadap pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin bahwa Responden yang mengalami penyakit Dispepsia yang ada di RSUD Kota Mataram yang paling banyak diderita oleh laki-laki yang berjumlah 46 orang atau 57,5% dari jumlah responden yaitu 80 orang penderita, sedangkan pada penderita stroke iskemik dengan jenis kelamin Perempuan yaitu dengan jumlah 34 orang jika di persentasekan menjadi 45%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rosyidah & Huznul (2020) bahwa jenis kelamin laki-laki yang menderita stroke iskemik lebih banyak ditemukan yaitu berjumlah 36 orang atau 72% sedangkan penderita stroke iskemik pada jenis kelamin Perempuan berjumlah 14 orang atau 28%. Menurut Tamam (2020) bahwa laki-laki cenderung lebih banyak perokok. Sedangkan merokok, dapat merusak lapisan dari pembuluh darah bahwa orang-orang yang merokok memiliki kadar fibrinogen darah yang lebih tinggi dibanding orang-orang yang tidak merokok. Peningkatan kadar fibrinogen ini dapat mempermudah terjadinya penebalan pembuluh darah sehingga pembuluh darah menjadi sempit dan kaku. Dengan demikian, dapat menyebabkan gangguan aliran darah ke otak sehingga terjadi stroke (Tamam, 2020).

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin dan kepatuhan

Variabel		Kepatuhan			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	7	38	1	46
	Perempuan	5	29	0	34
Total		12	67	1	80

Pasien yang menderita stroke iskemik memiliki rentang usia >65 tahun sebanyak 19 orang atau dapat dipresentasikan menjadi 23,8% menjadi urutan ketiga yang menderita dispepsia, rentang usia 30 tahun sampai 50 tahun menjadi urutan kedua pasien yang menderita dispepsia dengan jumlah penderita yaitu 21 orang jika di presentasikan menjadi 26,3%, kemudian ada rentang usia 51 tahun sampai 65 tahun jika dipresentasikan menjadi 50% menjadi pertama yang menderita penyakit stroke iskemik terbanyak. Berdasarkan

penelitian sebelumnya terkait rentan usia menurut Nindita Rachmania (2022) di RSUD Banyumas juga menemukan bahwa kelompok usia >50 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami stroke iskemik dibandingkan usia yang lebih muda, meskipun tidak semua variabel usia berhubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan (Nindita Rachmania, 2022). Hasil ini sejalan dengan penelitian Tamburion et al. (2020), risiko stroke meningkat pesat setelah usia 55 tahun pada laki-laki maupun perempuan. Hal ini terjadi karena pembuluh darah mulai kehilangan kelenturannya, tekanan darah lebih sulit terkontrol dan dinding pembuluh darah menebal akibat penumpukan lemak (aterosklerosis).

Tabel 2. Karakteristik berdasarkan usia dan kepatuhan

Variabel	Kepatuhan			Total	
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Usia	30-50th	4	17	0	21
	51-65th	4	35	1	40
	> 65th	4	15	0	19
Total	12	67	1	80	

Hasil penelitian yang mengacu kepada pendidikan terakhir masing – masing responden dapat dilihat bahwa penderita penyakit stroke iskemik terbanyak menurut pendidikannya yaitu responden yang pendidikan terakhirnya sekolah menengah atas (SMA) dengan jumlah responden 26 orang dengan presentase 32,5% diikuti oleh sekolah dasar (SD) dengan jumlah 186 orang jika dipresentasikan menjadi 20,97% merupakan peringkat kedua jumlah responden terbanyak dari 62 orang, kemudian diperingkat ketiga yaitu pendidikan terakhir sekolah menengah pertama (SMP) dengan jumlah responden 8 orang dengan presentase 20,97% dan peringkat terakhir yaitu pilihan lainnya yang dimana banyak responden yang mengisi dengan kalimat tidak sekolah dengan jumlah responden yaitu 7 orang jika dipresentasikan menjadi 11,30% jadi total keseluruhan yaitu 100% dari 62 total responden.

Tabel 3. Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir dan kepatuhan

Variabel	Kepatuhan			Total	
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Pendidikan	SD	3	15	0	18
	SMP	4	13	0	17
	SMA	3	22	1	26
	D3	0	2	0	2
	S1	2	13	0	15
	S2	0	2	0	2
	Total	12	67	1	80

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 80 responden, tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA (32,5%), diikuti SD (22,5%), SMP (21,25%), S1 (18,75%), serta D3 dan S2 masing-masing 2,5%. Tingkat kepatuhan minum obat antiplatelet pada semua jenjang pendidikan didominasi oleh kategori kepatuhan sedang (83,75%), dengan kepatuhan rendah

sebesar 15% dan kepatuhan tinggi hanya 1,25%. Lulusan SMA menjadi satu-satunya kelompok yang memiliki responden dengan kepatuhan tinggi (3,8%).

Menurut Putri et al. (2020), individu dengan pendidikan tinggi biasanya lebih mudah memahami penjelasan tenaga kesehatan, sehingga diharapkan memiliki kepatuhan lebih baik. Namun, pada penelitian ini, meskipun responden dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan lebih baik, kepatuhan tinggi tetap jarang ditemukan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kesibukan, rasa percaya diri yang berlebihan terhadap kondisi kesehatan, atau kurangnya motivasi untuk menjalankan pengobatan jangka panjang.

Tabel 4. Karakteristik berdasarkan pekerjaan dan kepatuhan

Variabel	Kepatuhan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Buruh	1	9	0	10
IRT	3	8	0	11
Nelayan	1	2	0	3
Pedagang	1	8	0	9
Pensiunan	1	2	0	3
Pekerjaan PNS				
Petani	1	4	0	5
PNS	1	8	0	9
Swasta	0	6	0	6
Tidak Bekerja	1	0	0	1
Wiraswasta	2	20	1	23
Total	12	67	1	80

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden dengan pekerjaan buruh, ibu rumah tangga (IRT), dan pedagang memiliki tingkat kepatuhan minum obat pada kategori sedang. Tidak ditemukan responden dengan kepatuhan tinggi pada seluruh jenis pekerjaan. Hanya sedikit responden dengan kepatuhan rendah, tersebar di hampir semua kategori pekerjaan. Kepatuhan sedang yang dominan pada berbagai jenis pekerjaan dapat disebabkan oleh faktor waktu, beban kerja, dan pola aktivitas harian. Pada pekerjaan seperti buruh, pedagang, nelayan, maupun petani, jadwal kerja yang tidak menentu dapat mempengaruhi konsistensi waktu minum obat. Selain itu, sebagian responden yang sudah pensiun menunjukkan kepatuhan sedang, kemungkinan karena memiliki waktu luang namun tetap bergantung pada motivasi pribadi dan mengingat dari keluarga.

Penelitian Putri et al. (2020) menyebutkan bahwa status pekerjaan memengaruhi kepatuhan secara tidak langsung melalui ketersediaan waktu dan prioritas terhadap kesehatan. Individu yang memiliki pekerjaan dengan jam kerja padat atau berpindah lokasi cenderung berisiko lupa minum obat, sementara yang tidak bekerja atau sudah pensiun bisa lebih konsisten jika memiliki kesadaran dan dukungan sosial yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nindita Rachmania (2022) di RSUD Banyumas yang juga melaporkan tidak adanya hubungan signifikan antara pekerjaan dan kepatuhan minum obat antiplatelet pada pasien stroke iskemik (Nindita Rachmania, 2022).

Tabel 5. Karakteristik berdasarkan riwayat penyakit dan kepatuhan

Variabel	Kepatuhan			Total	
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Riwayat Penyakit	Diabetes	3	18	0	21
	Hipertensi	6	38	1	45
	Stroke	3	7	0	10
	Penyakit Lain	0	4	0	4
Total		12	67	1	80

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien stroke iskemik di RSUD Kota Mataram memiliki riwayat penyakit penyerta yang beragam, seperti hipertensi, diabetes mellitus, penyakit jantung, dan kombinasi beberapa penyakit kronis. Sebagian besar responden dengan riwayat penyakit penyerta berada pada kategori kepatuhan sedang. Tidak ditemukan kecenderungan yang jelas bahwa jenis penyakit penyerta tertentu secara langsung meningkatkan atau menurunkan kepatuhan minum obat.

Secara umum, adanya penyakit lain yang menyertai dapat memengaruhi kepatuhan dengan dua kemungkinan. Pada sebagian pasien, keberadaan lebih dari satu penyakit membuat mereka lebih disiplin minum obat karena sadar risikonya lebih besar dan sudah terbiasa dengan pengobatan rutin. Namun, di sisi lain, jumlah obat yang harus diminum menjadi lebih banyak (polypharmacy), sehingga ada risiko pasien merasa bosan, jenuh, atau bahkan lupa, yang akhirnya menurunkan kepatuhan (Tamburion et al., 2020).

Analisis Bivariat

Hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat

Hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat stroke iskemik menunjukkan bahwa P-value sebesar 0,789 ($p > 0.05$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pada pasien stroke iskemik di RSUD Kota Mataram. Hal ini sejalan dengan penelitian Nindita Rahcmania (2022) yakni tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien stroke iskemik. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak memengaruhi perilaku kepatuhan pasien. Kemungkinan faktor lain seperti pengetahuan tentang penyakit, dukungan keluarga dan informasi dari tenaga Kesehatan lebih berperan. Edukasi yang diberikan dirumah sakit juga sama untuk semua pasien sehingga tidak ada perbedaan kepatuhan antara laki-laki dan Perempuan.

Hubungan usia dengan kepatuhan minum obat

Hasil dari penelitian ini adalah p-value sebesar 0,194 ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan signifikan antara usia dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien stroke iskemik di RSUD Kota Mataram. Hasil ini menunjukkan bahwa kepatuhan pasien tidak terlalu dipengaruhi oleh usia. Baik pasien muda, dewasa madya maupun lansia memiliki kecendrungan kepatuhan yang hampir yang sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nindita Rachmania (2022) yang juga menemukan bahwa usia tidak berpengaruh besar terhadap kepatuhan minum obat pada pasien stroke iskemik. Walaupun secara teori usia lanjut bisa memengaruhi kepatuhan karena masalah daya ingat atau kondisi fisik. Namun, edukasi yang rutin dari tenaga Kesehatan dan dukungan keluarga dapat membantu semua kelompok usia tetap mengkonsumsi obat secara teratur.

Hubungan pendidikan terakhir dengan kepatuhan minum obat

Hasil pada penelitian ini menunjukkan nilai p-value Adalah 0,946 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan terakhir dengan kepatuhan minum obat pasien stroke iskemik. Semua jenjang Pendidikan, baik rendah (SD/SMP) maupun tinggi (SMA/ perguruan tinggi), mayoritas berada pada kategori kepatuhan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan tidak selalu menentukan perilaku kepatuhan pasien. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nindita Rachmania (2022) yang juga melaporkan bahwa Pendidikan tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pasien stroke iskemik. Jadi, Upaya untuk meningkatkan kepatuhan perlu diberikan kepada semua pasien tanpa membedakan tingkat Pendidikan. Penyampaian informasi sebaiknya menggunakan Bahasa yang lebih jelas dan mudah dimengerti (Nindita Rachmania, 2022).

Hubungan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value 0,778 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien stroke iskemik di RSUD Kota Mataram. Baik responden yang bekerja maupun yang tidak bekerja sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan tidak secara langsung memengaruhi perilaku kepatuhan pasien. Selain itu, pasien yang tidak bekerja biasanya memiliki lebih banyak waktu untuk mengatur jadwal minum obat, sedangkan pasien yang bekerja bisa tetap patuh jika memiliki manajemen waktu yang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Az-zahra (2023) yang juga melaporkan tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan dan kepatuhan minum obat pada pasien penyakit kronis. Dengan demikian, upaya peningkatan kepatuhan sebaiknya diberikan secara merata kepada semua pasien, baik yang bekerja maupun tidak bekerja dengan cara penyuluhan dan pendampingan yang sesuai kebutuhan masing-masing.

Hubungan riwayat penyakit dengan kepatuhan minum obat

Hasil penelitian terkait hubungan Riwayat penyakit dengan kepatuhan minum obat menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai p-value 0,766. Baik pasien yang memiliki penyakit penyerta seperti hipertensi atau diabetes maupun yang tidak memiliki penyakit penyerta sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Tamburion et al. (2020) yang menyebutkan bahwa penyakit penyerta dapat memengaruhi kepatuhan ke dua arah ada yang menjadi lebih patuh karena sadar risiko komplikasi tetapi ada juga yang justru menurun kepatuhannya karena kekecewaan atau jumlah obat yang terlalu banyak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RS Kota Mataram diperoleh bahwa presentase kejadian stroke iskemik Adalah 76,3% dari seluruh kasus stroke yang tercatat pada periode penelitian. Hasil menunjukkan bahwa stroke iskemik merupakan tipe stroke yang paling dominan dibandingkan dengan stroke hemoragik. Mayoritas pasien stroke iskemik di RSUD Kota Mataram memiliki Tingkat kepatuhan dalam minum obat pada kategori sedang (83,75%), sementara kepatuhan tinggi hanya ditemukan pada 1,25% pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-zahra, Asriyani Sarita (2023). Karakteristik Penderita Stroke Iskemik di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Hasanuddin Tahun 2021–2022 (Skripsi, Universitas Hasanuddin)
- Putri, T. A. R. K., Rahayu, L. P., & Agustina, E. N. (2019) berjudul Stroke Recurrence Based on Stroke Prognosis Instrument II (SPI-II) and The Attack Number of Stroke dalam KnE Life Sciences—meskipun tahun 2019, mungkin masih bisa berguna jika topiknya relevan .

- Rachmania, N. (2022). Hubungan karakteristik pasien dengan kepatuhan minum obat antiplatelet dan kualitas hidup pasien rawat jalan stroke iskemik di RSUD Banyumas (Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman). Repository Universitas Jenderal Soedirman.
- Rosyidah, C., & Azisah, H. (2020, Juli 1). Karakteristik Faktor Resiko Stroke Iskemik yang Dirawat di Brain Center Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Wadi Husada*, 7(1), 34–42. Retrieved from *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Wadi Husada*
- Salmanisa Nur Nabila. (2020). Perbedaan Status Gizi Pasien Stroke Iskemik dan Stroke Hemoragik di RSUP Fatmawati Tahun 2018 (Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta). Repository UPN Veteran Jakarta.
- Tamam, B. (2020). Faktor Risiko terhadap Kejadian Stroke di RSUD Dr. Koesnadi Bondowoso (Skripsi, Program Studi S-1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember). Diacu dari Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- World Health Organization. (2019). WHO Model List of Essential Medicines: 21st list 2019. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/WHOMVPEMPIAU2019.06>